

# JURNAL KEPERAWATAN TERPADU

Integrated Nursing Journal

**JKT**

*p-ISSN : 2406-9698 (Print)*  
*e-ISSN : 2685-0710 (Online)*

**Vol. 2 No. 2 Oktober 2020**

**KEMENTERIAN KESEHATAN RI**

**POLTEKKES MATARAM JURUSAN KEPERAWATAN**

Jalan Kesehatan V/10 Mataram NTB - <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id>

**Vol. 2 No. 2 Oktober 2020**

## **Editorial Team**

### **Editor-in-Chief**

Mira Utami Ningsih, M.NSc., Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

### **Editorial Board**

1. Dr. Wahyu Susihono, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia
2. drg. GA Sri Puja Warnis Wijayanti, M.Kes., Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia
3. Dewi Purnamawati, M.Kep., Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia
4. Dr. M. Yusuf, Politeknik Negeri Bali, Indonesia
5. Ridawati Sulaeman, S.Kep.Ns.MM., Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia
6. Frans Judea Samosir, S.Psi., M.PH. Universitas Prima Indonesia, Indonesia
7. Sahrir Ramadhan, M.Kep., Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia
8. Hamdan Hariawan, M.Kep., Poltekkes Kemenkes Maluku, Indonesia
9. dr. Baskoro Tri Laksono, SP.Pd.M.Biomed., RS. Angkatan Darat Wira Bhakti, Indonesia
10. Irwan Budiana, M.Kep., Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

### **Alamat Redaksi:**

Jurusan Keperawatan Mataram Poltekkes Kemenkes Mataram Kampus B

Jl. Kesehatan V No.10 Pajang Timur-Mataram NTB-Indonesia, 83127

Telepon: +62 370-621383

Fax: +62 370-631160

Email: [jurnalkeperawatanterpadu2019@gmail.com](mailto:jurnalkeperawatanterpadu2019@gmail.com)

Laman: <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/index>

## Vol. 2, No. 2, Oktober 2020

### DAFTAR ISI

<b>Perbandingan Efektifitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet dan Audio Visual dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)</b> Niluh Miftahul Janah, Endar Timiyatun	Page 80 – 90
<b>Pentingnya Komunikasi Orang Tua-Anak terhadap <i>Self Efficacy</i> Anak Usia Sekolah</b> Elly Junalia, Agus Setiawan, Poppy Fitriani	Page 91 - 101
<b>(RETRACTED) Efektifitas Terapi Mendekap dan Terapi Musik dalam Menurunkan Skala Nyeri pada Bayi Saat Dilakukan Imunisasi Campak</b> Fitri Wahyuni S, Ulfa Suryani	Page 102 - 119
<b>Interaksi Sosial Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia</b> Ariska Oktavianti, Sri Setyowati	Page 120-129
<b>Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat</b> Muijburrahman, Muskhah Eko Riyadi, Mira Utami Ningsih	Page 130 – 140
<b>Aplikasi Model Keperawatan Levine pada Asuhan Keperawatan Anak dengan Masalah Oksigenasi</b> Ely Mawaddah, Nani Nurhaeni, Dessie Wanda	Page 141 – 155
<b>Hubungan Stress dengan Kebiasaan Merokok pada Komunitas Pendaki Indonesia, Korwil Yogyakarta</b> Ismi Chairunnisah Mayah, Ani Mashunatul Mahmudah, Sahrir Ramadhan	Page 156 – 164
<b>Efektifitas Penggunaan Kalender Pengelolaan Cairan dan <i>Mobile Phone</i> terhadap <i>Interdialytic Weight Gain</i> pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa</b> Vendi Riswanda, GA Sri Puja Warnis Wijayanti	Page 165 – 177
<b>Pengaruh Slow Stroke Back Massage terhadap Tingkat Depresi Pasien Jiwa dengan Depresi Akut</b> Khaerul Mubarak Bafadal, Zulkifli, Lale Wisnu Andrayani	Page 178 – 188
<b>Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Personal Hygiene terhadap Konsep Diri Pasien Imobilisasi Fisik</b> Diana Pefbrianti, Hamdan Hariawan, Sitti Rusdianah Jafar	Page 189 – 194

## Interaksi Sosial Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia

Ariska Oktavianti<sup>1</sup>, Sri Setyowati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STIKes Surya Global Yogyakarta.

### Abstrak

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antar manusia dan berlangsung sepanjang hidupnya dalam masyarakat. Interaksi sosial membuat manusia tidak merasakan kesepian. Perasaan sepi ini sering dialami oleh lansia dan biasanya cenderung mengarah kearah yang kurang baik sehingga terjadi penurunan derajat kesehatan dan peran sosial lansia. Hal ini juga akan mengakibatkan lansia kehilangan pekerjaan dan merasa menjadi individu yang kurang mampu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di Posyandu Lansia Melati, Dusun Karet, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian *non-eksperimen* dengan desain studi *korelasional* metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah 50 responden, pemilihan sampel menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data dengan wawancara dan kuesioner. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner interaksi sosial dengan skala likert, dan kuesioner kualitas hidup lansia yaitu dengan *HTQL* dari *sf-36 WHO*. Analisa data statistik menggunakan rumus *korelasi kendall-Tau*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki interaksi sosial yang cukup yaitu 37 responden (74%) dan sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 40 orang (80%). Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia dengan nilai signifikan ( $\rho$ ) value  $0,017 < 0,05$  dan koefisien korelasi sebesar 2,383. Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial berhubungan dengan kualitas hidup lansia dimana semakin baik interaksi sosial maka kualitas hidup lansia akan semakin baik.

**Kata Kunci :** interaksi sosial; kualitas hidup; lansia

### *The Correlation between Social Interaction and Quality of Life of the Elderly*

#### **Abstract**

*Social interaction is a reciprocal relationship that affects each other between humans that lasts throughout their life in society. Social interaction can people do not feel lonely. The feeling of loneliness which is commonly felt by the elderly people tends to be a negative thing that lowers the level of health and social role of the elderly. This also causes elderly lose their jobs and feel like a less capable individual. This study aims to determine the correlation between social interaction and the quality of life of the elderly at Bantul Regency, Yogyakarta. This was a non-experimental correlational study with a cross sectional approach. The population in this study was 50 respondents; the sample selection used total sampling. Data were collected using interview and questionnaire. The questionnaire used is social interaction with a Likert scale, and the questionnaire for the quality of life of the elderly (HTQL) from WHO sf-36. The statistical analysis used the Kendall-Tau correlation formula. Results showed that most of the elderly had sufficient social interaction, about 37 respondents (74%) and most of them had a good quality of life as many as 40 people (80%). The results Kendall-Tau test showed a significant relationship between social interactions and quality of life of the elderly with a significant value ( $\rho$ ) value of  $0.017 < 0.05$  and a correlation coefficient of 2.383. It can be concluded that social interaction is related to the quality of life of the elderly where the better the social interaction, the better the quality of life.*

**Keywords:** social interaction; elderly; quality of life

## PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) seseorang dapat dikatakan sebagai lanjut usia (lansia) jika usianya sudah mencapai 60 tahun. Lansia merupakan suatu proses yang alami, semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana manusia akan mengalami penurunan fisik, mental dan sosial secara bertahap. Seorang lansia jika makin bertambah usianya maka hal yang kemungkinan besar menjadi masalah kepadanya yaitu permasalahan tentang fisik, ekonomi, jiwa, sosial maupun spiritual.

Secara global, Asia dan Indonesia populasi lansia diprediksi terus mengalami peningkatan, dari tahun 2015 sudah memasuki era penduduk menua (*ageing population*) karena jumlah penduduknya yang berusia 60 tahun ke atas (penduduk lansia) melebihi angka 7%. Berdasarkan data proyeksi penduduk diperkirakan tahun 2025 terdapat 14,9 % penduduk lansia di Dunia, 15% penduduk di Asia, 11,1 % penduduk di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Indonesia merupakan negara dengan struktur lanjut usia (*aging structured population*) karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas sekitar 7,18%. Presentase penduduk lansia tahun 2008, 2009 dan 2013 telah mencapai di atas 8,9% dari keseluruhan penduduk dan diperkirakan akan mencapai 21,4% pada tahun 2050 meningkat lagi menjadi 41 % pada tahun 2100, dengan spesifikasi 13,04% berada di Yogyakarta, 10,4% berada di Jawa Timur, 10,34% di Jawa Tengah dan 9,78% berada di Bali (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Peningkatan jumlah penduduk lansia ini akan membawa dampak terhadap berbagai kehidupan. Dampak utama peningkatan lansia ini adalah peningkatan ketergantungan lansia. Ketergantungan ini disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis, dan sosial lansia yang dapat digambarkan melalui empat tahap, yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan, dan keterhambatan yang akan terjadi bersamaan dengan proses menua (Samper, Pinontoan and Katuuk, 2017).

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya dalam masyarakat. Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak merasakan kesepian, oleh sebab itu interaksi sosial harus tetap di pertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia. Kemampuan lansia untuk terus menjalin interaksi sosial merupakan kunci untuk mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuannya bersosialisasi (Murwani 2011).

Menurut Rahmianti, (2008) dalam Nuraini, Farida H, (2018) menyebutkan bahwa dengan interaksi sosial yang baik memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif. Lansia dapat berkumpul bersama orang seusianya sehingga dapat saling menyemangati dan berbagi masalahnya. Menurut (Giena, Sari and Pawilayah, 2019) menyatakan bahwa syarat-syarat adanya interaksi sosial antara lain adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Tanpa kedua syarat tersebut maka seseorang tidak bisa

dikatakan berinteraksi sosial karena yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah apabila ada dua orang atau lebih.

Supraba (2015) mengatakan bahwa interaksi sosial berperan penting untuk mentoleransi kondisi kesepian yang ada dalam kehidupan sosial lansia. Lansia yang dapat berinteraksi dengan baik seperti berinteraksi dengan tetangga dan masyarakat di sekitarnya serta bisa mengikuti kegiatan yang ada di daerah nya berada, maka akan mendapatkan dukungan sosial yang baik pula dari lingkungannya dan apabila penyesuaian diri lansia tersebut tidak baik karena kurangnya interaksi dengan lingkungan di sekitar lansia maka dukungan sosial yang di dapatkan lanjut usia juga pasti tidak baik.

Adanya perubahan kualitas hidup yang dialami oleh lansia biasanya cenderung mengarah kearah yang kurang baik. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia akan mengakibatkan menurunnya peran sosial lansia dan juga menurunnya derajat kesehatan akibatnya lansia akan kehilangan pekerjaan dan merasa menjadi individu yang kurang mampu. Hal tersebut akan mempengaruhi interaksi sosial lansia karena lansia menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar secara perlahan. Interaksi sosial yang buruk pada lansia dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia dimana hal tersebut akan menyebabkan lansia merasa terisolir sehingga lansia jadi suka menyendiri dan akan menyebabkan lansia depresi (Samper, Pinontoan, & Katuuk, 2017).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, nampak bahwa interaksi sosial yang dilakukan lanjut usia di lingkungan masyarakat dan keluarga adalah penting. Hal ini dikarenakan dengan interaksi sosial yang dilakukan lanjut usia memiliki teman untuk bertukar pikiran dan informasi sehingga dapat mengurangi kesepian yang dirasakan, sehingga lanjut usia merasa berguna dalam hidup, terhindar dari depresi, dan kepuasan hidup menjadi cenderung meningkat. Lanjut usia yang cenderung tidak melakukan interaksi sosial akan merasa kesepian, kekurangan informasi terkait kesehatan pada lanjut usia, tidak adanya teman untuk bertukar pikiran sehingga kesehatan lanjut usia tersebut menurun, lanjut usia akan depresi dan kualitas hidup cenderung rendah.

Sebelum dilakukan studi pendahuluan, peneliti melakukan observasi ke sejumlah daerah Di Bantul dengan usia lansia sesuai responden penelitian yaitu usia 60-74 tahun. Hampir setiap daerah masih belum mempunyai posyandu lansia. Hanya ada satu di wilayah yaitu di Dusun Karet Pleret yang ada posyandu lansia yang sudah tersruktur sehingga mudah untuk melakukan penelitian pada responden tersebut. Sehingga peneliti memilih Posyandu Lansia Melati Di Dusun Karet Pleret Bantul Yogyakarta sebagai tempat penelitian.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Lansia Melati Di Dusun Karet Pleret Bantul Yogyakarta, pada bulan September tahun 2019. Hasil dari wawancara sebagian lansia didapatkan interaksi sosial yang cukup, hal tersebut di buktikan dari hasil wawancara yang telah dilakukan

sebelumnya yang dilakukan peneliti terhadap lanjut usia sebanyak 50 responden ada beberapa lansia yang mengalami interaksi sosial cukup diantaranya didapatkan beberapa lansia kurang berinteraksi dengan tetangga, ada juga yang jarang mengikuti kegiatan posyandu lansia seperti senam lansia sehingga kurang aktif dalam interaksi. Hal ini di karenakan kurangnya percaya diri terhadap lansia untuk berkomunikasi. Dengan adanya komunikasi dengan orang lain dapat membantu lansia memahami lingkungannya secara baik misalnya tentang kejadian atau penyakit yang dialami orang lain sehingga lansia memperoleh informasi tersebut dan tentunya dapat menggunakannya agar mencegah atau menghindari penyakit yang dialami orang tersebut sehingga kualitas hidup fisik lansia dapat terjaga dengan baik. Itulah pentingnya berkomunikasi dalam beinteraksi sosial. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan Interaksi Sosial dengan kualitas hidup pada lansia di Posyandu lansia melati, Dusun Karet, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *non-eksperimen korelasional* dengan desain studi *korelasional* dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah 50 responden dan diperoleh sampel sebanyak 50 responden. Pemilihan sampel menggunakan *total sampling*. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara sekaligus pengisian kuesioner. Data primer berupa karakteristik responden. diperoleh dengan wawancara sekaligus menggunakan kuesioner interaksi sosial yang di ambil dari adopsi Rantepadang (2012), serta kuesioner dengan *Hyper Text Query Language (HTQL)* adalah kuesioner yang diambil dari SF-36 dari Murwani *et al.* (2019) untuk mengukur kualitas hidup dan data sekunder yang berupa data yang diperoleh dari Dinkes Bantul serta data jumlah lansia di Posyandu lansia melati di Dusun karet, Kecamatan Pleret , Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *univariat* dan *bivariat* untuk mencari hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji *kendall tau*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Tabel Karakteristik Responden (N=50), Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir dan Agama di Posyandu Lansia, Kab. Bantul Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
60-65 tahun	22	44
66-70 tahun	21	42
71-74 tahun	7	14
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	10	20
Perempuan	40	80
	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	36	72
SD	12	24
SMP	0	0
SMA	0	0
Akademi	2	4
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Agama</b>		
Islam	50	100
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 60-65 tahun yaitu 22 lansia (44%). Berdasarkan jenis kelamin, didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 40 lansia (80 %). Berdasarkan tingkat pendidikan, didapatkan bahwa sebagian besar tidak pernah sekolah yaitu sebesar 36 lansia (72%).

## 2. Analisis univariat

- a. Interaksi sosial Pada Lanjut Usia di Posyandu Lansia Melati Dusun Karet Desa Karet Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta

Tabel 2. Distribusi Interaksi Sosial di Posyandu Lansia Kabupaten Bantul Yogyakarta

<b>Interaksi Sosial</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kurang	1	2
Cukup	37	74
Baik	12	24
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki interaksi sosial dalam kategori cukup yaitu 37 lansia (74%).

- b. Kualitas Hidup pada lansia di Posyandu Lansia Melati Dusun Karet Desa Karet Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Lanjut Usia di Posyandu Lansia, Kabupaten Bantul Yogyakarta

<b>Kualitas Hidup Lansia</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Baik	40	80
Cukup	9	18
Buruk	1	2
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup kategori baik yaitu 40 lansia (80%).

### 3. Analisis Bivariat

- a. *Cross tabulation* interaksi sosial dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Posyandu Lanjut Usia Melati Dusun Karet Desa Karet Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Tabel 4. *Cross tabulation* interaksi sosial dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Posyandu Lansia, Kabupaten Bantul Yogyakarta

Interaksi Sosial	Kualitas Hidup						Total	
	Baik		Cukup		Buruk			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Kurang	1	2	0	0	0	0	1	100
Cukup	33	66	3	6	1	2,0	38	100
Baik	6	12	6	12	0	0	12	100
Total	40	80	9	18	1	2,0	50	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan kualitas hidup baik yang memiliki interaksi sosial kurang berjumlah 1 responden (2%) dan yang memiliki kualitas hidup baik dengan interaksi sosial cukup berjumlah 33 responden (66%). Responden dengan kualitas hidup baik dengan interaksi sosial baik berjumlah 6 responden (12 %) dan tidak ada responden yang memiliki kualitas hidup cukup dengan interaksi sosial kurang (0%). Responden dengan kualitas hidup cukup dengan interaksi sosial baik berjumlah 3 orang (6%). Satu orang responden yang memiliki kualitas hidup buruk, memiliki interaksi sosial yang cukup baik (2%).

- b. Hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas Hidup lansia di Posyandu Lanjut Usia Melati Dusun Karet Desa Karet Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Kendall tau Hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas Hidup lansia di di Posyandu Lansia Kabupaten Bantul Yogyakarta

Variabel	Nilai koefisiensi Korelasi	Nilai Sig
Interaksi Sosial	2.383	0,017
Kualitas Hidup		

Tabel 5 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan *kendall tau* diperoleh nilai  $\rho < 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia.

## PEMBAHASAN

### 1. Interaksi Sosial Lansia

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi sosial lansia di Posyandu Lansia Melati Dusun Karet Desa Karet Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta sebagian besar berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 37 responden (74 %) responden dengan interaksi sosial yang cukup.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya dalam masyarakat. Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak

merasakan kesepian, oleh sebab itu interaksi sosial harus tetap di pertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia. Kemampuan lansia untuk terus menjalin interaksi sosial merupakan kunci untuk mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuannya bersosialisasi (Murwani 2011).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lansia mengalami interaksi sosial cukup sebanyak 37 responden (74%), tetapi ada juga yang memiliki interaksi sosialnya baik sebanyak 12 orang (24%) dan memiliki interaksi sosial buruk sebanyak 1 responden (2%). Lansia yang berinteraksi dengan sesama misalnya mengikuti senam pagi, ikut dalam perkumpulan lansia, memang masih ada lansia yang tidak bisa mengikuti senam ataupun perkumpulan lansia karena keterbatasan fisik mereka, dan ada juga yang mengasuh cucunya. Apabila ada salah satu lansia yang mengalami sakit biasanya lansia yang interaksi sosialnya baik dan cukup mereka akan menjenguk yang mengalami sakit. Hal ini menunjukkan bahwa lansia di Posyandu Melati Dusun Karet Pleret Bantul Yogyakarta memiliki mayoritas interaksi sosial yang cukup karena memberikan perhatian kepada sesama lansia dan juga bisa ikut dalam perkumpulan lansia.

Pertambahan usia lansia dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, mental, serta perubahan kondisi sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosialnya. Selain itu, dapat menurunkan derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan dan dianggap sebagai individu yang tidak mampu. Hal ini akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial dan dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Tresnia, 2012).

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden proporsi jenis kelamin perempuan 40 orang (80 %) dan laki-laki 10 orang (20 %). Jenis kelamin merupakan faktor resiko dalam mempengaruhi hubungan interaksi sosial. Perempuan lebih mudah dalam bergaul atau lebih banyak memiliki kegiatan-kegiatan sosial dimanapun mereka berada. Statistik di Indonesia pun menyatakan bahwa populasi lansia diatas 60 tahun didominasi oleh wanita (Badan statistic, 2015). Hal ini juga sesuai dengan jumlah lansia di Yogyakarta dimana lansia perempuan lebih banyak (69,7%) dibandingkan lansia laki-laki (30,3%). Sehingga peluang lansia perempuan sebagai responden menjadi lebih tinggi daripada lansia laki-laki. Sedangkan, untuk karakteristik berdasarkan usia terbanyak adalah rentan usia antara 60-74 tahun sebanyak 68 orang (92%).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lanjut usia tidak bersekolah atau tidak menamatkan pendidikannya. Rendahnya tingkat pendidikan lanjut usia dan tingginya lanjut usia yang tidak bersekolah dapat disebabkan karena belum ada sarana dan prasarana yang mendukung serta pendidikan yang masih terbatas pada masa itu. Kondisi ini berbeda dengan zaman sekarang dimana pendidikan sudah jauh lebih baik.

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sarana pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Selain itu tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah atau tidaknya seseorang dalam menyerap dan

memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin baik pula pengetahuannya (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan paparan dan penelitian yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa interaksi sosial yang telah didapatkan peneliti mayoritas cukup. Hal ini dibuktikan dengan adanya lansia yang masih melakukan kegiatan seperti senam lansia, posyandu lansia. Walaupun ada beberapa lansia tidak mengikutinya secara rutin. Karena kesibukan nya dalam bekerja dan mengasuh cucunya.

## **2. Kualitas Hidup Lansia**

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar Lansia merasakan kualitas hidup dalam kategori baik yaitu sebanyak 40 responden (80%). Hanya satu orang Lansia yang memiliki kualitas hidup yang buruk (2%).

Lansia yang memiliki kualitas hidup cukup baik adalah lansia yang menerima hidup dengan apa adanya, merasa puas terhadap kondisi tempat tinggalnya dan terhadap dirinya sendiri serta menerima penampilan tubuh apa adanya (Muerwani, 2011). Lansia memiliki transportasi yang digunakan untuk beraktivitas, adanya dukungan keluarga untuk tetap menjalani hidup dengan semangat, memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memiliki tenaga yang cukup untuk beraktivitas sehari-hari (Murwani 2011).

Kualitas hidup merupakan persepsi individu sesuai dengan posisinya saat ini, baik dalam konteks budaya, sistem nilai yang berkembang berhubungan pada tujuan pengharapan standar, perhatian yang aspeknya meliputi fisik, psikologis, sosial, dari bidang kesehatan yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi seseorang, kepercayaan harapan serta persepsi sehubungan dengan penyakit tertentu dan pengobatan. Kualitas hidup yang optimal atau *Optimum aging* sebagai kondisi fungsional lansia berada pada kondisi maksimum atau optimal, sehingga memungkinkan mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan, berguna, dan berkualitas yang berkaitan dengan lingkungan tempat individu tersebut tinggal (Ratnawati, Wahyudi and Zetira, 2019).

Hal ini sesuai dengan penjelasan Larasati (2012), menyebutkan bahwa kesejahteraan menjadi salah satu parameter tingginya kualitas hidup lanjut usia sehingga mereka dapat menikmati kehidupan masa tuanya dengan bahagia. Bahwa kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi mereka dalam hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian seseorang. Kualitas hidup diukur berdasarkan empat dimensi, yaitu: dimensi kesehatan fisik, dimensi kesejahteraan psikologis, dimensi hubungan sosial, dimensi hubungan dengan lingkungan. Kualitas hidup menurut World Health Organization (WHO) adalah persepsi seseorang dalam konteks budaya dan norma sesuai dengan tempat hidup orang tersebut berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan kepedulian selama. Beberapa faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia antara lain kesehatan lansia, tempat tinggal, dan dukungan keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia diantaranya gender, usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, penghasilan dan hubungan dengan orang lain. Sebagian besar responden

pada penelitian ini merupakan perempuan (40 orang). Perempuan dapat menjaga kualitas hidup yang baik dengan berbagai kemampuannya dalam perawatan dan pemeliharaan diri. Perempuan identik dengan bisa memasak sehingga kesehatan makanan terjamin dan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah dan mencuci pakaian, sehingga kebutuhan hidup yang bersih dan sehat terjamin bagi para lansia.

### **3. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 40 orang. Dari 40 orang tersebut, sebagian besar memiliki interaksi sosial cukup yaitu sebanyak 33 orang; 6 orang memiliki interaksi sosial baik dan hanya 1 orang memiliki interaksi sosial buruk. Responden dengan kualitas hidup cukup sebanyak 9 orang. Diantara 9 orang tersebut sebagian besar memiliki interaksi sosial baik (6 responden) dan 3 orang memiliki interaksi sosial cukup. Hanya ada seorang responden yang memiliki kualitas hidup buruk, dengan interaksi sosial cukup. Uji statistik menggunakan uji *kendall tau* menunjukkan *p value* sebesar  $0,017 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Lansia Melati Dusun Karet Desa Karet Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Sejalan dengan penelitian Rantepadang (2012) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia karena interaksi sosial lansia yang baik akan menghasilkan kualitas hidup yang baik. (Sanjaya and Rusdi, 2017) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas hidup lansia maka lansia harus memiliki interaksi sosial yang baik sehingga lansia tidak akan merasa kesepian dalam hidupnya, menetapkan kesimpulan penelitian sebagai berikut.

Pertambahan usia lansia dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, mental, serta perubahan kondisi sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosialnya. Selain itu, dapat menurunkan derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan dan dianggap sebagai individu yang tidak mampu. Hal ini akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial dan dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Tresnia, 2012). Kemampuan lansia untuk terus menjalin interaksi sosial merupakan kunci untuk mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuannya bersosialisasi (Murwani 2011).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 50 lansia di Posyandu Lansia Melati Dusun Karet Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta pada bulan Desember 2019, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: interaksi sosial pada lansia di Posyandu Lansia Melati Dusun Karet Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup, kualitas hidup pada lansia di Posyandu Lansia Melati Dusun Karet Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta termasuk dalam kategori baik dan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga

dengan kualitas hidup pada lansia di Posyandu Lansia Melati Dusun Karet Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Giena, V. P., Sari, D. A. and Pawiliyah, P. (2019) 'Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Provinsi Bengkulu', *Jurnal Smart Keperawatan*, 6(2), p. 106. doi: 10.34310/jskp.v6i2.271.
- Kementerian Kesehatan RI (2017) 'Situasi lansia di Indonesia tahun 2017: Gambar struktur umur penduduk inonesia tahun 2017', *Pusat Data dan Informasi*, pp. 1--9.
- Larasati, 2012. Kualitas Hidup Wanita Menopause. *Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*. Volume 17, No.1; p-ISSN: 1412-6095E-ISSN:2407-1587 Diakses dari: <http://www.gunadarma.ac.id>
- Meliano, 2007. Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan. Jakarta. Pusposwara.
- Murwani, A., & Priyantari, W. (2011). Gerontik Konsep Dasar dan Asuhan Keperawatan Home Care dan Komunitas. *Fitramaya, Yogyakarta*.
- Murwani, A. *et al.* (2019) 'The Health Promotion Model of Public Health Program for Elderly', *Global Journal of Health Science*, 11(7), p. 119. doi: 10.5539/gjhs.v11n7p119.
- Notoadmodjo, Soekidjo 2014, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nuraini, Farida H, W. R. (2018) 'Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Lansia di Kelurahan Tlogomas Kota Malang', *Nursing News*, Volume 3, pp. 603–611.
- Ratnawati, D., Wahyudi, C. T. and Zetira, G. (2019) 'Dukungan Keluarga Berpengaruh Kualitas Hidup Pada Lansia dengan Diagnosa Diabetes Melitus', *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(02), pp. 585–593. doi: 10.33221/jiiki.v9i02.229.
- Samper, T., Pinontoan, O. and Katuuk, M. (2017) 'Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Bplu Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara', *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), p. 112291.
- Sanjaya, A. and Rusdi, I. (2017) 'Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia', *Jurnal Keperawatan Bina Sehat*, 14(2).
- Supraba, N. P. (2015) 'Hubungan Aktivitas Sosial, Interaksi Sosial, dan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara Kota Denpasar', *Tesis*. Available at: <http://erepo.unud.ac.id/8304/>.
- Tresnia, V. (2012) 'Repisotory Ki', *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di RW XI Kelurahan Ganting Parak Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang*. padang, pp. 1–13. Available at: <http://repository.unand.ac.id/18627/>.
- World Health Organization, 2015. The Global Health Observatory (GHO). ISBN : 9789241564885.

ISSN



E-ISSN

